

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR SISWA SMK YWKA PALEMBANG

Rifka Aisiyah¹, Nurlela², Endang Surtiyoni³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: rifkaaisiyah315@gmail.com¹, nurlelampd97@gmail.com²,
endang@univpgri-palembang.ac.id³

Diterima: 26/6/2026; Direvisi: 5/7/2026; Diterbitkan: 17/7/2026

ABSTRAK

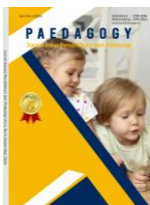
Rendahnya kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi tantangan karena banyak peserta didik belum mampu memahami potensi diri, merencanakan karir, dan menentukan pilihan karir secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan karir secara rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kematangan karir siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, sekaligus menguji efektivitas layanan tersebut dalam meningkatkan kematangan karir siswa SMK YWKA Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 10 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket kematangan karir dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank test* dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kematangan karir meningkat dari 94 pada *pre-test* menjadi 109,6 pada *post-test*. Hasil uji *Wilcoxon signed-rank test* memperoleh nilai $Z = -2,803$ dengan nilai signifikansi 0,005 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa SMK YWKA Palembang dan berpotensi menjadi alternatif layanan bimbingan karir di sekolah kejuruan.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Problem Solving, Kematangan Karir*

ABSTRACT

Career maturity is an essential competency for vocational high school (*Sekolah Menengah Kejuruan/SMK*) students, as it enables them to make realistic decisions regarding further education and future employment based on their individual potential. In practice, many students continue to experience difficulties in recognizing their strengths, evaluating career alternatives, and making independent career decisions, indicating the need for more participatory career guidance services. This study aimed to evaluate the effectiveness of group guidance integrated with the *problem-solving* technique in improving the career maturity of students at SMK YWKA Palembang. A quantitative approach was employed using a *pre-experimental one-group pretest-posttest* design. Ten students were selected through *purposive sampling*, and their level of career maturity was measured using a career maturity questionnaire administered before and after the intervention. Changes in the scores were analyzed using the *Wilcoxon signed-rank test* with the assistance of SPSS version 26. The mean career maturity score increased from 94 in the *pre-test* to 109.6 in the *post-test*. Statistical analysis yielded a Z value of -2.803 with a





significance level of 0.005 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant improvement following the intervention. These findings demonstrate that group guidance employing the *problem-solving* technique effectively enhances students' career maturity and provides empirical support for the development of more active, reflective, and contextually relevant career guidance and counseling services within vocational education.

Keywords: *Group Guidance, Problem Solving, Career Maturity*

PENDAHULUAN

Pilihan karir pada masa remaja tidak lagi dipahami sebagai keputusan yang muncul menjelang kelulusan, melainkan sebagai proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara pemahaman diri, pengalaman belajar, serta interpretasi terhadap berbagai peluang yang tersedia. Konteks tersebut menjadi semakin kompleks pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena orientasi pendidikan vokasi menuntut kesiapan untuk memasuki dunia kerja sekaligus membuka kemungkinan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam situasi demikian, kematangan karir bukan sekadar menggambarkan kemampuan memilih pekerjaan, tetapi mencerminkan kesiapan individu dalam mengevaluasi potensi diri, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan menetapkan keputusan yang realistis sesuai kondisi yang dihadapi. Perspektif tersebut selaras dengan temuan Saini dan Lasalewo (2025) yang menjelaskan bahwa perkembangan kematangan karir dipengaruhi oleh faktor internal, terutama kemandirian belajar dan nilai kerja, sehingga pengembangannya memerlukan dukungan sistematis melalui proses pendidikan.

Realitas di lingkungan pendidikan vokasi memperlihatkan bahwa kesiapan peserta didik dalam merancang masa depan belum berkembang secara merata meskipun mereka telah memperoleh pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi kerja. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan menghubungkan kemampuan yang dimiliki dengan tuntutan dunia kerja, sementara sebagian lainnya belum memiliki keyakinan yang cukup ketika harus menentukan pilihan karir setelah lulus. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan informasi mengenai pekerjaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dalam mengambil keputusan. Fauzi et al. (2023) mengaitkan rendahnya kematangan karir dengan kesiapan kerja dan persepsi terhadap kompetensi yang dimiliki, sedangkan Wahyuningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir berimplikasi pada lemahnya kemampuan menyusun perencanaan karir. Hubungan yang serupa juga ditemukan oleh Duru (2022) melalui keterkaitan antara kematangan karir, *career decision-making self-efficacy*, dan kesulitan dalam mengambil keputusan karir, sehingga penguatan aspek tersebut menjadi bagian penting dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Gambaran tersebut memiliki kesesuaian dengan kondisi yang ditemukan selama pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK YWKA Palembang pada tanggal 7 April hingga 14 Juni 2025. Interaksi langsung dengan peserta didik memperlihatkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengidentifikasi minat dan bakat secara jelas, masih ragu menentukan arah setelah menyelesaikan pendidikan, serta belum menyusun perencanaan karir yang terstruktur. Permasalahan tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai dunia kerja, tetapi juga berkaitan dengan belum optimalnya layanan pengembangan karir yang diterima selama proses pendidikan. Gutara dan Wati (2025) menjelaskan bahwa kualitas pengelolaan layanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap perkembangan karir peserta didik karena layanan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan



perkembangan individu serta karakteristik pendidikan vokasi yang berorientasi pada kesiapan memasuki dunia kerja.

Respons terhadap persoalan tersebut memerlukan pendekatan layanan yang tidak hanya menyampaikan informasi karir, tetapi juga memberi ruang kepada peserta didik untuk membangun cara berpikir dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan masa depannya. Dinamika yang muncul melalui layanan bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik saling bertukar pengalaman, memperoleh sudut pandang yang berbeda, serta mengembangkan kemampuan mengevaluasi berbagai alternatif keputusan secara lebih rasional. Efektivitas pendekatan tersebut telah dilaporkan dalam berbagai penelitian, baik dalam pengembangan aspek akademik maupun perkembangan pribadi dan sosial peserta didik (Ndruru, 2025). Pada ranah pengembangan karir, Pramudiantoro et al. (2026) menemukan bahwa layanan bimbingan karir berkontribusi terhadap peningkatan kematangan karir peserta didik SMK, sementara Agustin (2023) memperlihatkan bahwa penerapan teori Holland membantu peserta didik mengenali karakteristik dirinya sehingga proses penentuan pilihan karir menjadi lebih terarah. Meskipun demikian, efektivitas layanan tersebut diperkirakan akan semakin optimal apabila dipadukan dengan strategi yang secara eksplisit melatih kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan karir secara sistematis.

Penguatan layanan karir tidak cukup hanya mengandalkan proses diskusi kelompok apabila peserta didik belum dibimbing untuk mengembangkan cara berpikir yang sistematis dalam menghadapi persoalan karir yang dihadapinya. Oleh karena itu, integrasi teknik *problem solving* menjadi relevan karena mendorong individu mengidentifikasi akar permasalahan, mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian, mempertimbangkan konsekuensi setiap pilihan, kemudian menetapkan keputusan yang paling rasional. Proses tersebut berpotensi memperkuat kemampuan reflektif peserta didik sehingga keputusan karir tidak didasarkan pada pengaruh lingkungan semata, tetapi juga pada hasil evaluasi terhadap potensi dan peluang yang dimiliki. Hakim et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *problem solving* mampu meningkatkan *career self-efficacy*, sedangkan Ardana et al. (2026) melaporkan bahwa teknik yang sama efektif mengembangkan *self-awareness*. Kedua aspek tersebut merupakan fondasi psikologis yang berkontribusi terhadap terbentuknya kematangan karir karena individu dituntut mengenali dirinya sebelum menentukan arah pengembangan karir secara lebih terencana.

Kajian yang berkembang selama beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa peningkatan kematangan karir merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel tunggal. Saini dan Lasalewo (2025) menempatkan kemandirian belajar dan nilai kerja sebagai determinan penting dalam perkembangan kematangan karir, sedangkan Fauzi et al. (2023) menghubungkannya dengan kesiapan kerja peserta didik. Pada sisi lain, Wahyuningsih et al. (2025) serta Duru (2022) menggarisbawahi kontribusi *self-efficacy* terhadap kemampuan menyusun perencanaan dan mengambil keputusan karir. Penelitian mengenai intervensi juga memperlihatkan kecenderungan yang positif, di mana Makin et al. (2026) membuktikan efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan kematangan karir, sementara Pramudiantoro et al. (2026) menegaskan bahwa layanan bimbingan karir memberikan dampak terhadap perkembangan kematangan karir peserta didik SMK. Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut lebih banyak berdiri sebagai bukti empiris yang terpisah sehingga hubungan antara karakteristik layanan, mekanisme intervensi, dan konteks pendidikan vokasi masih memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif.





Penelaahan terhadap literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih mengarahkan perhatian pada pengaruh layanan bimbingan karir secara umum ataupun hubungan antara kematangan karir dengan variabel psikologis tertentu. Fokus penelitian juga lebih sering ditempatkan pada *career self-efficacy*, *self-awareness*, kesiapan kerja, maupun perencanaan karir sebagai luaran utama intervensi, sedangkan kematangan karir lebih banyak diposisikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh faktor lain daripada sebagai sasaran utama layanan. Di samping itu, penelitian mengenai penerapan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok pada lingkungan SMK masih relatif terbatas, padahal karakteristik pendidikan vokasi menghadirkan tuntutan pengambilan keputusan karir yang berbeda dibandingkan satuan pendidikan umum. Kekosongan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas integrasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* pada konteks peserta didik SMK belum memperoleh pembuktian empiris yang memadai, sehingga masih tersedia ruang pengembangan pengetahuan yang layak untuk dikaji lebih lanjut.

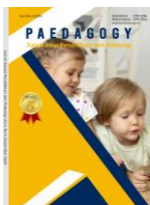
Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini dirancang untuk memperluas pemahaman mengenai strategi intervensi yang dapat mendukung perkembangan kematangan karir peserta didik melalui pendekatan yang lebih berorientasi pada proses berpikir dan pengambilan keputusan. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada pengujian efektivitas layanan bimbingan kelompok yang dipadukan dengan teknik *problem solving* pada siswa SMK YWKA Palembang, tetapi juga pada upaya menjelaskan bagaimana teknik tersebut memfasilitasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengenali potensi diri, mengevaluasi alternatif karir, dan menetapkan pilihan secara lebih rasional sesuai karakteristik pendidikan vokasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak sekadar menambah bukti empiris mengenai efektivitas layanan bimbingan dan konseling karir, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model layanan yang lebih adaptif bagi peserta didik SMK. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan kematangan karir siswa SMK YWKA Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK YWKA Palembang yang berlokasi di Jalan Ki Marogan Lorong Porka No. 15, Kelurahan Ogan Baru, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan pada April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan awal selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang memperlihatkan masih adanya peserta didik dengan tingkat kematangan karir yang memerlukan perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling. Untuk memperoleh gambaran perubahan yang terjadi setelah layanan diberikan, penelitian dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest–Posttest*. Rancangan tersebut memungkinkan kondisi peserta didik diamati pada dua waktu yang berbeda, yaitu sebelum dan setelah memperoleh layanan, sehingga perubahan yang muncul dapat dibandingkan secara langsung pada kelompok yang sama.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK YWKA Palembang yang berjumlah 84 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria memiliki tingkat kematangan karir rendah berdasarkan hasil *pretest*, memperoleh rekomendasi guru bimbingan dan konseling, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 10 siswa sebagai sampel, terdiri atas lima siswa kelas XI TKR dan lima siswa kelas XI TBSM 1. Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.





Pada tahap kegiatan, peserta didik dibimbing mengidentifikasi permasalahan karir, mengevaluasi alternatif penyelesaian menggunakan teknik *problem solving*, mempertimbangkan konsekuensi setiap pilihan, kemudian menetapkan keputusan yang paling sesuai. Setelah layanan selesai, *posttest* diberikan menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan tingkat kematangan karir.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui beberapa tahapan analisis untuk memastikan ketepatan pengujian hipotesis. Pemeriksaan distribusi data terlebih dahulu dilakukan menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* sebagai dasar dalam menentukan prosedur analisis yang paling sesuai. Karena hasil pengujian menunjukkan bahwa salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian layanan dianalisis menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26 pada taraf signifikansi 0,05 sehingga interpretasi terhadap efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* didasarkan pada prosedur analisis statistik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

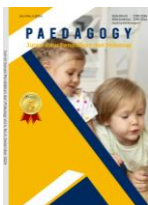
Hasil

Pengukuran dilakukan pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah peserta didik mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Kedua pengukuran tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan skor yang diperoleh masing-masing peserta setelah seluruh rangkaian layanan selesai dilaksanakan. Penyajian temuan diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi normalitas, dan diakhiri melalui pengujian hipotesis menggunakan analisis nonparametrik. Uraian setiap tahapan disajikan secara berurutan agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara lebih sistematis.

Tabel 1 menyajikan ringkasan statistik deskriptif yang memperlihatkan perubahan skor pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.

Tabel 1. Deskripsi Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Sampel	10	10
Skor Tertinggi	113	116
Skor Terendah	75	102
Total Skor	940	1.096
Rata-rata	94,0	109,6
Kategori Rendah	5	0
Kategori Sedang	3	4
Kategori Tinggi	2	6



Informasi pada Tabel 1 memperlihatkan adanya perubahan nilai deskriptif antara dua waktu pengukuran. Rata-rata skor meningkat dari 94,0 menjadi 109,6, disertai perubahan distribusi kategori peserta. Kategori rendah yang sebelumnya masih ditempati lima peserta tidak lagi muncul pada pengukuran akhir, sedangkan kategori tinggi bertambah dari dua menjadi enam peserta. Perubahan tersebut menggambarkan adanya perbedaan karakteristik skor antara *pretest* dan *posttest* yang selanjutnya dikaji melalui analisis statistik. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, distribusi data terlebih dahulu diperiksa melalui uji normalitas. Ringkasan hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,034	Tidak berdistribusi normal
<i>Posttest</i>	0,307	Berdistribusi normal

Nilai signifikansi yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan karakteristik distribusi antara kedua kelompok data. Pengukuran awal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034, sedangkan pengukuran akhir memperoleh nilai sebesar 0,307. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi pada seluruh data sehingga prosedur analisis dilanjutkan menggunakan teknik statistik nonparametrik. Tahapan ini dilakukan agar pengujian hipotesis tetap sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh selama penelitian.

Tahap berikutnya diarahkan untuk melihat perbedaan skor antara pengukuran sebelum dan sesudah layanan diberikan. Ringkasan hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Indikator	Nilai
<i>Negative Ranks</i>	0
<i>Positive Ranks</i>	10
<i>Ties</i>	0
Nilai Z	-2,803
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,005

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa seluruh peserta berada pada kategori *positive ranks*, sedangkan *negative ranks* maupun *ties* tidak ditemukan. Nilai statistik uji menghasilkan Z sebesar -2,803 dengan signifikansi 0,005. Angka tersebut menjadi dasar dalam pengujian hipotesis sesuai taraf signifikansi yang telah ditetapkan pada penelitian ini. Dengan demikian, proses analisis statistik memperlihatkan adanya perbedaan skor antara pengukuran awal dan pengukuran akhir setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.



Pembahasan

Perubahan tingkat kematangan karir yang terjadi setelah pelaksanaan layanan tidak hanya dapat dipahami sebagai peningkatan skor pengukuran, tetapi juga sebagai indikasi berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memaknai pilihan karir sebagai suatu proses yang memerlukan pertimbangan yang matang. Selama mengikuti layanan, peserta didik tidak ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan terlibat dalam proses mengeksplorasi pengalaman, mengemukakan pandangan, serta merefleksikan berbagai alternatif yang muncul melalui interaksi kelompok. Pengalaman belajar semacam ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman mengenai hubungan antara potensi diri, tuntutan dunia kerja, dan tujuan yang ingin dicapai sehingga keputusan karir tidak lagi didasarkan pada persepsi sesaat. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa dinamika kelompok berfungsi sebagai lingkungan belajar sosial yang mendorong berkembangnya kematangan karir. Temuan ini memiliki kesamaan dengan Ulviana (2023) dan Mahmudah (2024) yang menunjukkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kematangan karir, namun penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda karena perubahan tersebut dibangun melalui proses analisis masalah secara sistematis, bukan semata-mata melalui pemberian informasi karir atau diskusi kelompok.

Peran teknik *problem solving* menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan tersebut karena setiap tahapan layanan mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan yang dihadapi sebelum menentukan pilihan penyelesaiannya. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa keputusan karir berkembang melalui proses berpikir yang melibatkan identifikasi masalah, evaluasi alternatif, serta pertimbangan konsekuensi dari setiap pilihan yang tersedia. Dengan demikian, kemampuan mengambil keputusan tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui latihan berpikir yang dilakukan secara berulang selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut memperkuat temuan Resti et al. (2023) dan Aprial dan Irman (2022) yang menjelaskan bahwa penerapan teknik *problem solving* mampu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir. Di sisi lain, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda karena teknik tersebut tidak diterapkan dalam format konseling individual ataupun latihan pemecahan masalah secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam dinamika bimbingan kelompok sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk menguji alternatif keputusan melalui pengalaman dan pandangan anggota kelompok lainnya.

Interaksi yang terbentuk selama proses layanan memperlihatkan bahwa peserta didik memperoleh manfaat tidak hanya dari fasilitator, tetapi juga dari pengalaman yang dibagikan oleh sesama anggota kelompok. Ketika berbagai pandangan mengenai pilihan karir didiskusikan secara terbuka, peserta didik memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai peluang maupun tantangan yang mungkin dihadapi setelah menyelesaikan pendidikan di SMK. Situasi tersebut memungkinkan terjadinya proses belajar yang bersifat kolaboratif karena setiap peserta secara bergantian berperan sebagai pemberi maupun penerima umpan balik. Fenomena ini memperkuat pandangan Mardes et al. (2025) bahwa dinamika kelompok merupakan komponen penting dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, dibandingkan dengan penelitian Srianhuri et al. (2024) dan Amalia (2025) yang lebih menitikberatkan efektivitas teknik layanan terhadap peningkatan perencanaan karir, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antarpeserta merupakan faktor yang turut membentuk kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi pilihan karir secara lebih rasional.



Perubahan yang tampak selama pelaksanaan layanan juga mengindikasikan berkembangnya aspek psikologis yang berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi keputusan karir. Kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memperoleh penguatan dari anggota kelompok, serta berhasil menyelesaikan persoalan yang dibahas bersama mendorong munculnya rasa percaya diri ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan setelah lulus. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kematangan karir tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya informasi mengenai pekerjaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berkembangnya *self-efficacy* dalam mengambil keputusan. Interpretasi ini memperkuat temuan Wahyuningsih et al. (2022) mengenai hubungan positif antara *self-efficacy* dan kematangan karir, sekaligus mendukung pandangan Hariyanto et al. (2024), Pranowo et al. (2024), dan Sarwar et al. (2024) bahwa keputusan karir dipengaruhi oleh interaksi faktor personal, lingkungan belajar, dan layanan bimbingan. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menguatkan melalui aktivitas refleksi, diskusi, dan penyelesaian masalah yang berlangsung dalam satu rangkaian layanan bimbingan kelompok.

Temuan penelitian ini memberikan sudut pandang bahwa keberhasilan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* tidak semata-mata ditentukan oleh materi layanan, melainkan oleh proses belajar yang dialami peserta didik selama berinteraksi dalam kelompok. Pengalaman mengidentifikasi persoalan, mengemukakan pendapat, menerima tanggapan dari anggota lain, hingga mempertimbangkan berbagai alternatif keputusan membentuk proses refleksi yang sulit diperoleh melalui penyampaian informasi karir secara konvensional. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kematangan karir merupakan hasil dari keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna terhadap pengalaman belajarnya sendiri. Perspektif ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan layanan bimbingan kelompok sebagai media penyampaian informasi karir, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa proses berpikir reflektif yang difasilitasi melalui teknik *problem solving* menjadi mekanisme penting yang mendorong berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan karir secara lebih mandiri.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu, terdapat persamaan sekaligus perbedaan yang memperkaya pemahaman mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok pada konteks pendidikan vokasi. Ulviana (2023), Mahmudah (2024), Srienturi et al. (2024), dan Amalia (2025) sama-sama menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan dampak positif terhadap perkembangan karir peserta didik, namun fokus penelitian mereka lebih menekankan hasil akhir berupa peningkatan kemampuan atau perencanaan karir. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan teknik *problem solving* sebagai inti dari proses intervensi, sehingga perubahan yang terjadi dipahami sebagai konsekuensi dari berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi persoalan, mempertimbangkan alternatif, dan menetapkan keputusan secara rasional. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya menguatkan bukti empiris mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai mekanisme pembelajaran yang mendasari munculnya perubahan tersebut pada peserta didik SMK.

Kontribusi penelitian ini juga memiliki implikasi pada pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan yang mengintegrasikan dinamika kelompok dengan teknik *problem solving* memperlihatkan bahwa layanan karir dapat diarahkan tidak hanya untuk memperluas wawasan mengenai dunia kerja, tetapi juga untuk melatih kemampuan





berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21. Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar dalam merancang layanan yang lebih partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis persoalan karir berdasarkan pengalaman nyata yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penerapan teknik *problem solving* tidak hanya relevan sebagai strategi penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung terbentuknya peserta didik yang lebih siap menghadapi perubahan tuntutan dunia kerja maupun pendidikan lanjutan.

Walaupun penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, ruang pengembangan penelitian masih terbuka cukup luas. Pelaksanaan penelitian yang hanya melibatkan sepuluh peserta didik pada satu sekolah menyebabkan temuan yang diperoleh perlu dipahami sesuai dengan karakteristik konteks penelitian sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh peserta didik SMK. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perubahan kematangan karir tanpa mengkaji kemungkinan hubungan dengan konstruk lain, seperti *career adaptability*, kesiapan kerja, maupun *career decision-making self-efficacy*, yang secara konseptual juga berkontribusi terhadap perkembangan karir peserta didik. Atas dasar tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, karakteristik sekolah yang lebih beragam, serta membandingkan efektivitas teknik *problem solving* dengan pendekatan bimbingan kelompok lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pengembangan karir pada pendidikan vokasi.

KESIMPULAN

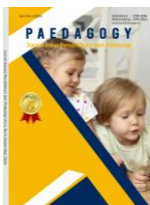
Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Hasil pengujian juga membuktikan bahwa layanan tersebut efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa SMK YWKA Palembang. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan perubahan tingkat kematangan karir sebelum dan sesudah layanan sekaligus menguji efektivitas penerapan teknik *problem solving* dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian, layanan yang diterapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengambil keputusan karir secara lebih terarah sesuai potensi dan pilihan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMK. Pendekatan tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami permasalahan karir dan menentukan solusi yang tepat melalui proses pengambilan keputusan yang sistematis. Meskipun demikian, temuan penelitian ini masih terbatas pada jumlah sampel dan penggunaan desain tanpa kelompok pembanding. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, serta mengkaji variabel lain yang berkaitan dengan perkembangan karir agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2023). Pelaksanaan teori John Holland untuk kematangan karir siswa di SMK Dwi Tunggal Tanjung Morawa. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(2).





<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1417>

- Amalia, K. (2025). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolik terhadap perencanaan karir siswa kelas XII SMA Negeri 1 Randudongkal. *Jurnal Psikoedukasia*, 3(2), 216–231. <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v3i2.1822>
- Aprial, D., & Irman, I. (2022). Pengaruh konseling kelompok *cognitive information processing* terhadap pengambilan keputusan karir siswa. *Indonesian Psychological Research*, 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.750>
- Ardana, C., Setyowati, A., Wahyudi, A., & Naini, R. (2026). Efektivitas bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-awareness* pada siswa MTs Muhammadiyah Karangajen. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(1), 94–102. <https://doi.org/10.30653/001.2026101.650>
- Duru, H. (2022). Analysis of relationships between high school students' career maturity, *career decision-making self-efficacy*, and *career decision-making difficulties*. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(1), 63–78. <https://dergipark.org.tr/en/pub/pes/article/1067535>
- Fauzi, I., Yani, F., & Antoro, B. (2023). Persepsi siswa SMK tentang UKK akuntansi dan kesiapan kerja terhadap kematangan karir siswa kelas XII akuntansi SMK T. Amir Hamzah Indrapura Batu Bara. *Warta Dharmawangsa*, 17(2), 518–533. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/3168>
- Gutara, M. Y., & Wati, D. E. (2025). Optimalisasi manajemen BK untuk pengembangan karir siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 1 GP. *Journal of Psychology and Education Counseling (JPEC)*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.64624/jpec.v1i1.8>
- Hakim, A. A., Supriyanto, A., Suprihatin, B., & Hendiani, N. (2022). Establishment of *career self-efficacy* capabilities through group guidance with *problem-solving* techniques. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 8(2), 185–193. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/6757>
- Hariyanto, H., Kuat, T., Suprap, S., Rohmad, A. N., Faizin, A. N., & Hadi, H. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir pada siswa SMK. *Journal of Education Research*, 5(4), 6247–6253. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1503>
- Mahmudah, N. (2024). *Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan kematangan karir siswa di MA Manba'ul Ulum Klepek* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri). <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/6079/>
- Makin, G. L., Permatasari, D., & Latifah, L. (2026). Bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan kematangan karir siswa. *Guiding World (Bimbingan dan Konseling)*, 9(1), 198–207. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/view/4279>
- Mardes, S., Hayati, I. R., Donal, D., Rahman, F., Mariah, K., Munawir, M., ... & Mentiana, T. S. (2025). Pelatihan dinamika kelompok dalam program bimbingan dan konseling bagi guru sekolah dasar se-Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(2), 717–723. <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/2527>
- Ndruru, W. M. (2025). Efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap prestasi akademik siswa kelas X SMA Negeri 1 Toma. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 80–96. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v5i1.2647>



- Pramudiantoro, K., As'ad, D. M., & Suparmi, S. (2026). Pengaruh layanan bimbingan karir terhadap kematangan karir peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 107–123. <https://www.jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/1215>
- Pranowo, T. A., Jana, P., Azman, M. N. A., Kassymova, G., Kurniawan, D. E., & Febrianto, A. (2024). Techniques in group counseling to develop student career maturity: *Systematic literature review*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(1). <https://doi.org/10.51214/00202406765000>
- Resti, D. S., Putra, F., & Chandra, Y. (2023). Bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam meningkatkan ketercapaian tugas perkembangan peserta didik SMA. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 7(2), 95–103. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n02.p95-103>
- Saini, I., & Lasalewo, T. (2025). Pengaruh kemandirian belajar dan nilai kerja terhadap kematangan karir siswa SMK TKRO di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Vokasi Sains dan Teknologi*, 4(2), 69–77. <https://jurnalvokasi.ung.ac.id/jvst/index.php/jvst/article/view/78>
- Sarwar, S., Akhtar, H., & Batool, S. S. (2024). Challenges of *career decision-making* among university students. *Journal of Innovations in Education and Social Sciences*, 2(1), 117–125. <https://jiess.org.uk/index.php/jiess/article/view/38>
- Srianturi, Y., Distira, R. P. A., & Fitrianiingsih, S. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan simulasi untuk meningkatkan perencanaan karier. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(2), 211–219. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/15929>
- Ulviana, A. (2023). *Keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMKN 3 Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri). <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/4351/>
- Wahyuningsih, D. D., Nugroho, I. S., Kusuma, Q. A. P., & Safitri, E. I. (2022). Hubungan *self-efficacy* dan kematangan karir dalam pengambilan keputusan karir pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 96–101. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/2483>
- Wahyuningsih, D. D., Nugroho, I. S., Rahmalih, R., & Khoiry, H. (2025). Hubungan antara *self-efficacy* pengambilan keputusan karir dengan perencanaan karir pada siswa SMK N 1 Klego Boyolali. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(1). <https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i1.20388>

